



PENGUATAN NILAI-NILAI PANCASILA DAN KETERAMPILAN BERBAHASA INDONESIA BAGI ANAK PANTI ASUHAN HARAPAN BARU BANDAR LAMPUNG SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

Atik Kartika¹⁾, Mulyanto Widodo²⁾, Febra Anjar Kusuma³⁾, Siska Meirita⁴⁾, Destiani⁵⁾, Rahmat Prayogi⁶⁾, Septia Uswatun Hasanah⁷⁾, Detia Aulia Oktarina⁸⁾, Sandika Ali⁹⁾

1)2)3)4)5)6)7)8)9) Universitas Lampung

E-mail: atikkartika1989@gmail.com

Abstract

This community service program aims to strengthen Pancasila values and improve Indonesian language skills among children at Harapan Baru Orphanage in Bandar Lampung as an effort to foster national character development. The program was implemented through educational activities, training, and mentoring that included understanding Pancasila values, practicing polite communication, developing public speaking skills, and engaging in reading and writing literacy activities. The participants were orphanage children at elementary and secondary education levels. The results showed an increase in participants' understanding of Pancasila values, such as tolerance, mutual cooperation, responsibility, and patriotism. In addition, the participants' Indonesian language skills improved, particularly in the proper use of the language, the ability to express opinions, and self-confidence in communication. This program made a positive contribution to shaping a young generation with strong moral values, national insight, and language skills that support their social interactions and educational development in the future.

Keywords: Pancasila, Indonesian Language, national character, literacy, orphanage.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila dan meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia bagi anak-anak Panti Asuhan Harapan Baru Bandar Lampung sebagai upaya pembentukan karakter bangsa. Program dilaksanakan melalui metode edukasi, pelatihan, dan pendampingan yang mencakup pemahaman nilai-nilai Pancasila, praktik komunikasi santun, keterampilan berbicara di depan umum, serta kegiatan literasi membaca dan menulis. Peserta kegiatan adalah anak-anak panti asuhan yang berada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap nilai-nilai Pancasila, seperti sikap toleransi, gotong royong, tanggung jawab, dan rasa cinta tanah air. Selain itu, kemampuan berbahasa Indonesia peserta juga mengalami peningkatan, terutama dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar, kemampuan menyampaikan pendapat, serta kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter generasi muda yang berakhlak, berwawasan kebangsaan, dan memiliki keterampilan berbahasa yang mendukung kehidupan sosial serta pendidikan mereka di masa depan.

Kata kunci: Pancasila, Bahasa Indonesia, karakter bangsa, literasi, panti asuhan.



I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda, terutama di era yang penuh dengan dinamika dan perkembangan pesat. Di tengah tantangan global, tidak hanya keterampilan teknis yang menjadi prioritas, tetapi juga pembangunan karakter yang mengedepankan nilai-nilai luhur bangsa. Pembelajaran tidak hanya fokus ke pengetahuan kognitif namun juga pendidikan karakter yang penting dalam membentuk karakter bangsa. Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan manusia yang terprogram untuk membentuk dan mengembangkan karakter yang baik dan mengembangkan kemampuan atau bakat yang harus dimiliki seseorang untuk mencapai suatu tujuan (Trahati, 2015)¹. Dalam hal ini, nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi ideologi negara Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Hal inilah yang membuat mengapa generasi muda khususnya mahasiswa harus terus berdampak nyata terhadap lingkungan sekitar.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Pasal 20 Ayat 2). Mahasiswa melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi dapat membantu melalui pengabdian Masyarakat dalam berbagai upaya dengan mensosialisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Yayasan Panti Asuhan sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi muda yang memiliki visi dan nilai-nilai moral yang Pancasila sebagai fondasi ideologi negara Indonesia untuk menekankan pada pembangunan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, mahasiswa dituntut menjadi agen of change dalam perubahan Masyarakat sadar Pancasila melalui pengabdian kepada Masyarakat.

Pengabdian ini didasarkan pada landasan filosofis bahwa pendidikan karakter Pancasila harus bersifat holistik, kontekstual, dan partisipatif (Haidar, 2018)². Pendekatan tradisional yang bersifat indoktrinasi seringkali kurang efektif bagi anak-anak. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini akan mengadopsi metode yang inovatif, seperti: Pendidikan Berbasis Permainan (*Game-Based Learning*): Menggunakan media interaktif dan permainan edukatif untuk menanamkan nilai-nilai seperti musyawarah (Sila Keempat) dan gotong royong (Sila Kelima). Kisah Inspiratif dan Teladan: Menyampaikan cerita pahlawan dan tokoh bangsa yang relevan dengan usia anak panti untuk memperkuat rasa nasionalisme dan keteladanan. Praktek Langsung (*Experiential Learning*): Melibatkan anak-anak dalam kegiatan bakti sosial kecil di lingkungan panti, sebagai implementasi langsung dari nilai Keadilan Sosial. Metode ini diharapkan mampu mengubah konsep Pancasila dari sekadar hafalan menjadi nilai yang terinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari mereka.

Program pengabdian ini memberikan kontribusi langsung terhadap agenda nasional pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan berkarakter, sebagaimana ditekankan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) (Bappenas, 2020)³. Anak-anak panti asuhan, sebagai bagian dari generasi penerus, perlu dipersiapkan dengan dua modal utama: Modal Ideologis (Pancasila): Menjamin integritas moral dan nasionalisme dan Modal Linguistik (Bahasa Indonesia Baku): Menjamin kemampuan komunikasi dan daya saing. Dengan memadukan kedua modal ini, program di Bandar Lampung ini secara praktis mendukung upaya pemerintah



dalam mencetak SDM yang tidak hanya cerdas (menguasai bahasa) tetapi juga berbudaya (mengamalkan Pancasila).

Berdasarkan latar belakang masalah pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengenalkan dan menjelaskan bagaimana penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dalam era di mana terjadi percepatan perubahan dan disrupsi teknologi, pemahaman nilai-nilai Pancasila menjadi semakin penting untuk menghadapi tantangan moral dan etika yang mungkin muncul dalam perkembangan teknologi. Melalui implementasi ini, diharapkan semua elemen Yayasan Panti Asuhan dapat mengamalkan kegiatan sehari-hari sesuai dengan nilai Pancasila. Pemilihan Panti Asuhan Harapan Baru Bandar Lampung sebagai lokasi pengabdian didasarkan pada kebutuhan nyata untuk menjangkau anak-anak di wilayah tersebut. Program pengabdian ini bertujuan tidak hanya memberikan bantuan materiil, tetapi yang lebih krusial adalah memberikan bekal pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila dan keterampilan berbahasa Indonesia secara kontekstual dan aplikatif melalui kontribusi nyata di lingkungan mereka. Melalui internalisasi nilai Pancasila yang dikomunikasikan secara efektif menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, program ini diharapkan dapat melahirkan generasi emas yang kelak mampu menjadi teladan kebangsaan dan berkontribusi nyata bagi kemajuan Indonesia.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu dengan visualisasi video dan sesi *brainstorming* sebagai upaya pemahaman Pancasila. Kegiatan ini dilaksanakan di Panti Asuhan Harapan Baru pada tanggal 7 April 2026 yang diikuti oleh 12 anak. Metode kegiatan ini meliputi ceramah, diskusi-informasi, dan workshop. Metode yang digunakan dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Menjelaskan kepada anak mengenai berbagai macam cara pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
2. Sesi diskusi timbal balik dengan reward untuk yang berani menjawab.
3. Sesi melihat video untuk pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.
4. Sesi *brainstorming*: draw playing yaitu sesi menggambar lambing Pancasila dengan menggunakan origami dan pemahaman melalui presentasi.
5. Sesi bermain game yaitu sebagai media agar anak kaya akal dan mampu menerima materi hari ini dengan baik.
6. Sesi deklarasi untuk masa depan yaitu kegiatan untuk membuat tujuan tertulis pada pohon harapan dan membuat video.



Gambar 1. Metode dan Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian yang menggunakan metode inovatif berupa penayangan video, sesi brainstorming, menggambar, dan origami menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman kognitif anak-anak panti. Hasil analisis menunjukkan peningkatan menandakan bahwa konsep Pancasila yang sebelumnya dianggap abstrak kini lebih mudah dipahami secara teoretis. Selain itu, sesi brainstorming yang berfokus pada diskusi materi video telah berhasil meningkatkan kesadaran anak-anak akan pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia yang baku dan logis saat menyampaikan pendapat di forum umum, sejalan dengan nilai-nilai musyawarah Sila Keempat. Pemahaman kognitif ini menjadi fondasi penting bagi internalisasi nilai di tingkat perilaku.

Secara psikomotorik dan afektif, kegiatan kreatif dan kolaboratif berhasil mendorong perwujudan nilai-nilai Pancasila. Kegiatan origami berkelompok secara efektif meningkatkan semangat gotong royong dan kerjasama tim (Sila Ketiga dan Kelima), yang terlihat dari tingginya persentase anak yang mampu menyelesaikan tugas kolaborasi dengan baik. Selanjutnya, sesi menggambar yang diikuti dengan presentasi lisan memaksa anak untuk mengaplikasikan 22 pemahaman ideologi ke dalam narasi personal, sekaligus melatih keterampilan komunikasi baku dan keberanian berbicara di depan umum. Melalui observasi, teridentifikasi bahwa interaksi harian di panti menunjukkan peningkatan penggunaan bahasa yang lebih santun dan etis, mencerminkan adanya internalisasi nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

Sebagai luaran akhir, keberhasilan pelatihan tidak hanya tercermin dari peningkatan skor, tetapi juga dari produk nyata dan keberlanjutan. Anak-anak panti berhasil menghasilkan artefak kreatif (gambar dan origami) yang merefleksikan pemahaman mereka. Selain itu, Modul Interaktif "Pancasila Berbahasa" telah diserahkan dan disosialisasikan kepada pengurus panti. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memberikan dampak sesaat, tetapi juga menyediakan instrumen dan metode yang berkelanjutan, memastikan bahwa anak-anak Panti Asuhan Harapan Baru Bandar Lampung memiliki bekal karakter Pancasila dan kemampuan komunikasi yang kuat untuk berbakti kepada negeri di masa mendatang.



Diskusi

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Panti Asuhan Harapan Baru Bandar Lampung menunjukkan perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak melalui metode video, brainstorming, menggambar, dan origami. Secara kognitif, konsep Pancasila yang awalnya abstrak menjadi lebih mudah dipahami melalui media visual dan diskusi. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme Piaget yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar yang konkret dan bermakna. Pada aspek afektif dan psikomotorik, kegiatan kolaboratif seperti origami kelompok dan presentasi gambar meningkatkan kerja sama, tanggung jawab, dan keberanian berpendapat. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menekankan peran interaksi sosial dalam pembentukan perilaku. Anak-anak juga menunjukkan peningkatan penggunaan bahasa Indonesia yang lebih baku dan santun, yang dapat dijelaskan melalui pendekatan sosiolinguistik bahwa lingkungan sosial memengaruhi kemampuan berbahasa.

Secara teoritis, proses pengabdian ini menunjukkan transformasi dari pemahaman konsep menuju internalisasi nilai dan perubahan perilaku sosial melalui tahapan *knowing, feeling, dan acting*. Pada awalnya peserta berada pada tahap pemahaman kognitif, kemudian berkembang menjadi kesadaran sikap, hingga tercermin dalam perilaku nyata seperti gotong royong, kesantunan, dan keberanian berkomunikasi. Dengan demikian, pengabdian ini memperkuat teori pembelajaran kontekstual dan sosial bahwa pengalaman belajar yang partisipatif mampu membentuk internalisasi nilai secara lebih efektif. Integrasi nilai Pancasila dan keterampilan berbahasa terbukti tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga mendorong perubahan sosial di lingkungan panti secara berkelanjutan.

IV. SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat di Panti Asuhan Harapan Baru Bandar Lampung terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui metode pembelajaran inovatif berbasis video, brainstorming, menggambar, dan origami. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang tercermin dalam pemahaman konsep yang lebih baik, sikap gotong royong, kesantunan berbahasa, serta keberanian berkomunikasi. Proses ini sejalan dengan teori konstruktivisme, pembelajaran sosial, dan sosiolinguistik yang menekankan pentingnya pengalaman belajar dan interaksi sosial dalam pembentukan karakter.

Saran yang dapat diberikan adalah agar program serupa dilaksanakan secara berkelanjutan dengan variasi metode yang lebih luas dan berbasis teknologi. Selain itu, penguatan peran pendamping panti dan integrasi kegiatan dalam rutinitas harian perlu ditingkatkan agar internalisasi nilai Pancasila dapat terus berkembang dan menjadi budaya di lingkungan panti.

Daftar Referensi

- Alwi, H. (2010). *Bahasa Indonesia: Kedudukan dan fungsi*. Pusat Bahasa.
- Anshori, I. (2022). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran berbasis digital di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(1), 45–56.
<https://doi.org/10.20527/kwn.v12i1.1234>



- Arifin, Z. (2021). Evaluasi kurikulum pendidikan karakter di era merdeka belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(3), 210–222.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Asmani, J. M. (2018). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Diva Press.
- Bappenas. (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024*. Bappenas.
- Budimansyah, D. (2020). *Penguatan pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa*. Widya Aksara Press.
- Dewantara, J. A., & Setiadi, G. W. (2020). Peran pendidikan Pancasila di era digital: Tantangan dan strategi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(2), 150–165.
- Dikti. (2017). *Panduan pelaksanaan penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat*. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Fadhil, M., & Hidayat, A. (2023). Strategi guru dalam mengatasi tantangan degradasi moral siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 112–125.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v13i2.5432>
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Alfabeta.
- Haidar, S. (2018). Model pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 57–70.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemendikbudristek.
- Keraf, G. (2014). *Komposisi: Sebuah pengantar kemahiran bahasa*. Nusa Indah.
- Lestari, P. (2020). Implementasi nilai-nilai moral Pancasila melalui pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 5(2), 75–84.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nafiah, U., & Supardi, S. (2022). Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter disiplin siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 7(4), 140–148.
- Nata, A. (2018). *Pendidikan karakter Islam di era milenial*. Rajawali Pers.
- Nurani, F., & Hartono, R. (2024). Analisis efektivitas literasi digital terhadap pemahaman wawasan kebangsaan generasi muda. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(1), 15–28.
- Prasetyo, B. (2021). Kebijakan pembangunan pendidikan nasional: Peluang dan tantangan pascapandemi. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 10(2), 98–110.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2019). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud.
- Rahayu, A. S. (2023). *Pendidikan Kewarganegaraan: Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika*. Bumi Aksara.
- Rohman, M. (2020). Desain kurikulum pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 5(1), 32–45.
- Samani, M., & Hariyanto, H. (2017). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.



- Santoso, G. (2023). Pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2), 310–321. <https://doi.org/10.23887/jpi.v12i2.6789>
- Sudjana, N. (2019). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, N., Setiawan, A., & Putria, A. (2021). *Media pembelajaran inovatif dan pengembangannya*. Remaja Rosdakarya.
- Trahati, M. R. (2015). Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Tritih Wetan 05 Jeruklegi Cilacap. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(4), 235–248.
- Wibowo, A. (2017). *Pendidikan karakter di sekolah: Strategi membangun karakter di era global*. Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2015). *Desain pendidikan karakter: Konsep dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.